

Penulisan Penggalan Informasi Cagar Budaya Yoni di Gandekan, Kelurahan Harjosari

Writing of the Excavation of Information on Yoni Cultural Heritage in Gandekan, Harjosari District

Adinda Salma Inayah^{1*}, Salsa Bilatul Jannah², Rhoudhotun Naim³

^{1,2,3} Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, Kab. Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: kknharjosariundaris2025@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 16 September 2025;
Revisi: 30 September 2025;
Diterima: 17 Oktober 2025;
Terbit: 31 Oktober 2025

Keywords: Cultural heritage;
Harjosari; Service; Writing; Yoni

Abstract: The Community Service Program team stationed in Harjosari Village assisted in writing Yoni cultural heritage in the Gandekan Neighborhood, Harjosari. This is done because of limited information even though there are stories circulating that are known by the public about the origin and function in the past. The collection of research data was carried out by interviews with resource persons including local elders, the community, the Shiva God community, and the cultural government. The results of this study found information about the Yoni cultural heritage in Gandekan which is estimated to have originated from the 8th century. Yoni Gandekan is known to have a functioned as a territorial boundary at that time, and Yoni's current location is one of the maintenance efforts by the community and the government in maintaining it as a cultural heritage that has been determined through the Semarang Regent Decree Number 432/0262/2022.

Abstrak

Tim KKN yang ditempatkan di Kelurahan Harjosari melakukan pendampingan penulisan cagar budaya Yoni di Lingkungan Gandekan, Harjosari. Hal ini dilakukan karena terbatasnya informasi meskipun beredar cerita yang diketahui oleh masyarakat mengenai asal usul dan fungsi pada masa lalu. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara ke pihak narasumber diantaranya tokoh tetua sekitar, masyarakat, komunitas Dewa Siwa, dan pemerintah kebudayaan. Hasil penelitian ini menemukan informasi mengenai cagar budaya Yoni di Gandekan yang diperkirakan berasal dari rentang abad ke-8. Yoni Gandekan diketahui memiliki fungsi sebagai batas wilayah pada saat itu lalu lokasi Yoni saat ini merupakan salah satu upaya perawatan oleh masyarakat dan pemerintah dalam menjaganya sebagai cagar budaya yang telah ditetapkan melalui SK Bupati Semarang Nomor 432/0262/2022.

Kata Kunci: Cagar budaya; Harjosari; Pengabdian; Penulisan; Yoni

1. PENDAHULUAN

Harjosari merupakan sebuah nama Kelurahan di Kecamatan Bawen, Semarang, Jawa Tengah, dipimpin oleh Lurah atas dasar surat tugas Bupati sehingga dapat digantikan sewaktu-waktu. Jumlah penduduk per tahun 2015 kurang lebih 9.199 jiwa yang mayoritas bekerja sebagai buruh pabrik, petani, pedagang, dan pekerjaan lainnya. Secara geografis, Kelurahan Harjosari berada di perbukitan yang membentang sawah dan ladang, sisi sebelah barat di batasi Gunung Kendalisodo yang masih dianggap keramat oleh masyarakat sekitar. Penamaan Harjosari berasal dari kata “Harjo” berarti selamat dan “Sari” berarti ramai.

Pada masa perang antara Belanda dan Mataram banyak prajurit yang gugur. Sedangkan prajurit yang selamat tidak berani menampakkan diri sehingga memutuskan untuk bersembunyi. Prajurit lain dan seorang Gandik dari Ratu yang bertugas menjaga kuda perang milik Sang Ratu memilih untuk bersembunyi dan menetap di timur Gunung Kendalisodo. Oleh mereka tempat ini diduduki dan dikembangkan oleh mereka, karena diketahui Gandik tersebut dimakamkan dan menjadi salah satu petilasan di Lingkungan Gandekan. Seiring perkembangan zaman tempat yang dikuasai Gandik tersebut menjadi ramai dan letaknya yang berada di pinggir jalan, menjadi dasar penamaan wilayah Harjosari.

Penemuan Yoni oleh seorang petani di depan KUA Harjosari menarik perhatian masyarakat dan pemerintah karena Yoni merupakan tinggalan arkeologis yang signifikan dalam budaya Hindu. Penemuan artefak semacam ini dapat memberikan wawasan berharga tentang sejarah dan praktik keagamaan masa lalu di wilayah tersebut, serta potensi adanya situs arkeologis yang belum terungkap. Peninggalan sejarah dan purbakala adalah warisan budaya nenek moyang yang sangat tinggi nilainya, baik sebagai satu sumber penulisan sejarah maupun sumber inspirasi bagi kehidupan bangsa di masa kini dan masa yang akan datang (Dwi dan Pamungkas, 2014).

Yoni merupakan salah satu peninggalan budaya yang memiliki makna dan nilai sejarah yang mendalam dalam konteks peradaban kuno, khususnya di wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara. Dalam tradisi Hindu, Yoni sering kali diartikan sebagai simbol feminisme yang melambangkan kesuburan, kekuatan, dan penciptaan. Dalam konteks Indonesia, Yoni sering ditemukan di situs-situs candi yang menunjukkan pengaruh hindu-buddha yang kuat dalam sejarah kebudayaan nusantara. Peninggalan Yoni tidak hanya berfungsi sebagai objek keagamaan, tetapi juga sebagai saksi bisu dari perkembangan sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat pada masa lalu. Peninggalan ini tidak hanya menjadi objek penelitian arkeologis, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas budaya dan sejarah bangsa.

Kelurahan Harjosari terletak di Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah merupakan wilayah dengan potensi budaya yang kaya, khususnya terkait dengan penemuan artefak Yoni di daerah kelurahan Harjosari. Meskipun keberadaan Yoni di kelurahan Harjosari telah lama diketahui oleh masyarakat setempat, pengetahuan tentang sejarah dan makna simbolisnya masih terbatas. Hal ini terlihat bahwa rata-rata masyarakat atau warga kelurahan Harjosari mayoritas pendatang menunjukkan sebagian besar tidak mengetahui sejarah Yoni. Sejarah juga merupakan rangkaian pembentukan jati diri bangsa yang sinergis dan terpadu (Yuliantoro *et al.*, 2024). Kurangnya pemahaman ini berpotensi pada kurangnya

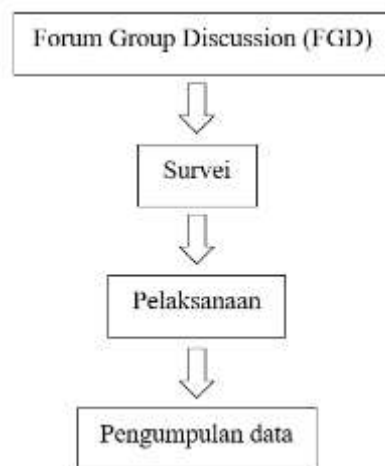
apresiasi terhadap warisan budaya tersebut, bahkan berpotensi pada kerusakan atau pengabaian artefak Yoni tersebut.

Edukasi pemahaman masyarakat yang kurang tentang sejarah dan nilai Yoni sebagai warisan budaya serta seiring turunnya jumlah kependudukan mengakibatkan berkurangnya sumber informasi yang menjadi salah satu sumber keberlangsungan sejarah melalui cerita turun temurun. Hadirnya kepedulian komunitas dewa siwa (komunitas pecinta situs dan watu candi) berperan sebagai bentuk kepedulian untuk tetap menjaga dan melestarikan cagar budaya termasuk Yoni di Gandekan. Permasalahan ini menjadi fokus pengabdian masyarakat KKN kelompok 7 untuk membantu penggalian informasi Yoni di Gandekan, Kelurahan Harjosari serta meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat tersebut melalui pembuatan prasasti informasi sejarah artefak Yoni.

Fokus pengabdian ini diharapkan dapat membantu masyarakat mengetahui asal usul Yoni Gandekan dan meningkatkan potensi Yoni sebagai daya tarik wisata edukasi serta upaya pelestarian cagar budaya. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian warisan khususnya budaya, khususnya Yoni serta mengembangkan potensi Yoni sebagai aset peninggalan budaya. Melalui upaya ini diharapkan timbul perubahan sosial meliputi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang sejarah Yoni Gandekan, peningkatan rasa memiliki tanggung jawab masyarakat terhadap pelestarian Yoni. Bagi tim KKN pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat berkontribusi nyata pada pelestarian warisan cagar budaya dan menjadi contoh masyarakat kelurahan Harjosari untuk peduli serta turut menjaga Yoni Gandekan.

2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian oleh Tim KKN 7 Undaris di Harjosari berfokus pada penggalian informasi mengenai sejarah cagar budaya Yoni Gandekan. Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi dalam beberapa tahap yaitu *forum group discussion*, survei, pelaksanaan dan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui data kualitatif yakni mengumpulkan informasi melalui wawancara yang dilakukan oleh 6 narasumber. Teknik yang digunakan melalui wawancara, proses dimulai dari wawancara ke tokoh sesepuh di Lingkungan Gandekan untuk mengetahui cerita yang berkembang di masyarakat. Komunitas dewa siwa menjadi narasumber berikutnya yakni komunitas yang peduli situs dan watu candi untuk menggali informasi lebih mendalam atas ketertarikan dengan situs. Pihak narasumber terakhir yakni pihak dinas kebudayaan dan tim ahli cagar budaya (TACB) untuk memvalidasi informasi yang diperoleh.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan

3. HASIL

Pemilihan nama Yoni Gandekan diambil karena berlokasi di lingkungan Gandekan. Yoni Gandekan merupakan perlambangan alat kelamin perempuan yang dimaknai sebagai kesuburan atas perwujudan Dewi Parwati. Umumnya Yoni memiliki satu runtutan kesatuan dengan Lingga, Nandi, Lapik Arca, Altar dan Sendang yang berfungsi sebagai untuk beribadah. Fungsi Yoni Gandekan pada masa itu sebagai batas wilayah. Yoni Gandekan ditemukan terletak tepat di depan KUA Harjosari pada koordinat -7,2212134, 110,4294496. Pada tahun 2017 dilakukan pemindahan Yoni Gandekan di halaman Kantor Kelurahan Harjosari pada koordinat -7,2203759, 110,4265371.



Gambar 2. Yoni tampak depan

Pada tahun 2023, Yoni Gandekan dilakukan perawatan dan diberi tambahan Lingga di atas Yoni Gandekan. Yoni Gandekan tersebut berukuran panjang 84 cm, lebar 84 cm, dan tinggi 87 cm. Dari kajian sejarah dan arkeologi, Yoni Gandekan merupakan peninggalan perkembangan kebudayaan Hindu di wilayah tersebut. Keberadaan Yoni yang umumnya

dikaitkan dengan praktik pemujaan terhadap Dewi Parwati pada masa itu digunakan sebagai batas lahan. Melalui wawancara oleh masyarakat diperoleh wawasan tambahan tentang bagaimana Yoni ini dipandang dan dijaga oleh komunitas setempat. Beberapa warga mengungkapkan upaya mandiri yang telah dilakukan untuk menjaga keberadaan Yoni, meskipun masih terbatas pada tindakan sederhana seperti pembersihan dan perlindungan dari gangguan. Penelitian ini juga mencatat bagaimana kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian cagar budaya mulai meningkat seiring dengan adanya penggalan informasi cagar budaya Yoni Gandekan.



Gambar. 3 Yoni tambak belakang

Berdasarkan temuan ini, penelitian memberikan beberapa rekomendasi terkait pelestarian Yoni Gandekan, diantaranya adalah strategi konservasi yang berkelanjutan guna mencegah degradasi lebih lanjut. Selain itu, terdapat potensi pengembangan Yoni sebagai bagian dari wisata budaya dan sejarah yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, dengan tetap menjaga aspek pelestariannya. Edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya cagar budaya juga menjadi langkah strategis yang direkomendasikan, terutama bagi generasi muda agar tumbuh rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap peninggalan leluhur. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan Yoni Gandekan dan situs cagar budaya lainnya dapat terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas sejarah dan budaya lokal.

4. DISKUSI

Deskripsi Hasil Pengabdian Masyarakat

Program Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan di Kelurahan Harjosari bertujuan untuk menelusuri sejarah dan makna simbolik Yoni yang ditemukan di wilayah tersebut. Kegiatan ini melibatkan wawancara dengan tokoh masyarakat, kajian literatur, serta observasi langsung di lokasi temuan. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa Yoni di Kelurahan Harjosari Yoni Gandekan memiliki bentuk ukiran ular dan bermahkota kura-kura yang menunjukkan sudah adanya pengetahuan. Yoni merupakan simbol Dewi Parwati yang menandakan kesuburan. Keberadaan Yoni diperkirakan ada pada masa bhairawa 3 dan saat ditemukan Yoni berada pada posisi menghadap mandala gunung Merbabu dan Ungaran.

Terdapat runtutan cara dalam proses peribadatan yang saling berkaitan antara lingga Yoni, Nandi, Lapik Arca, Altar dan Sendang. Adanya lingga Yoni di lingkungan Gandekan diperkirakan ada kesatuan lain sebagai proses peribadatan. Fungsi dari Yoni dapat beragam seperti Yoni yang ditemukan di Gandekan, yakni berfungsi sebagai batas lokasi sawah (galengan) untuk menunjukkan batas kepemilikan lahan. Yoni diidentifikasi sebagai peninggalan ajaran Hindu Jawa masa Majapahit. Andesit pada Yoni diperkirakan ada pada masa yang sama dengan batu yang ada pada makam mbah gande. Yoni yang ditemukan memiliki bentuk ular dan bermahkota kura dengan corak sederhana dan diperkirakan berasal dari rentang abad ke-8 hingga 15 Masehi. Perkembangan zaman telah ikut mengubah makna dan fungsi cekungan yang ada pada Yoni. Pada suatu era masyarakat meyakini bahwa cekungan tersebut berfungsi untuk tempat menampung air hujan dan dapat memberi berkah bagi mereka. Melalui proses penelitian dan interaksi dengan masyarakat setempat, ditemukan bahwa keberadaan Yoni belum sepenuhnya dipahami oleh generasi muda. Oleh karena itu, tim KKN melakukan edukasi sejarah agar masyarakat dapat lebih memahami nilai budaya dan sejarah yang terkandung dalam artefak tersebut.

Temuan Teoritis dari Proses Pengabdian

Sejak awal penelitian hingga akhir pengabdian, terjadi perubahan sosial dalam masyarakat, terutama dalam kesadaran akan nilai historis dan pentingnya pelestarian situs budaya. Beberapa temuan teoritis yang muncul dari proses ini mencakup kesadaran kolektif dan perubahan persepsi masyarakat. Awalnya, banyak masyarakat tidak mengetahui keberadaan Yoni sebagai artefak sejarah. Namun, kepedulian mulai tumbuh setelah seorang petani menemukannya di lahan depan KUA Harjosari. Karena lokasi penemuan direncanakan untuk pembangunan gudang, pemerintah kebudayaan berencana memindahkan Yoni ke

Museum Pandanaran, Tuntang. Namun, tokoh dan masyarakat setempat menolak karena menganggap Yoni harus tetap berada di Gandekan, sesuai dengan lokasi penemuannya. Akhirnya, pemindahan dilakukan dengan bantuan crane ke Kelurahan Harjosari. Semula, Yoni direncanakan ditempatkan di area Makam Mbah Gandek, tetapi karena keterbatasan akses crane, akhirnya diletakkan di halaman kantor kelurahan Harjosari.



Gambar 4. Wawancara dengan Mbah Darno sesepuh di Gandekan



Gambar 5. Wawancara dengan Pak Sutrisno



Gambar 6. Wawancara dengan Komunitas Dewa Siwa



Gambar 7. Wawancara dengan Tim Ahli Cagar Budaya

Selain itu, perubahan persepsi masyarakat juga terlihat melalui sosialisasi sejarah yang menumbuhkan kepedulian mereka terhadap peninggalan budaya. Salah satu buktinya adalah keterlibatan aktif komunitas Dewa Siwa dalam pelestarian cagar budaya di daerah tersebut.

5. KESIMPULAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Harjosari bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai sejarah dan budaya Yoni Gandekan sebagai peninggalan Hindu. Penelitian ini menemukan bahwa banyak warga, terutama generasi muda, belum memahami makna Yoni Gandekan ini. Melalui wawancara, kajian literatur, dan sosialisasi, tim KKN berhasil menggali informasi yang menyangkut Yoni yang berada di Gandekan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya. Pemindahan Yoni ke lokasi yang lebih aman serta keterlibatan komunitas pecinta situs bersejarah menunjukkan komitmen masyarakat dalam menjaga cagar budaya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan penuh rasa hormat dan apresiasi, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Semarang, Pamong Budaya Kecamatan Bawen, serta Pemerintah Kelurahan Harjosari atas dukungan, bimbingan, serta fasilitasi yang telah diberikan selama pelaksanaan program pengabdian ini. Dukungan dari berbagai pihak telah memungkinkan kami untuk menjalankan kegiatan penggalian informasi mengenai Yoni, sebagai bagian dari upaya pelestarian dan pemahaman terhadap warisan cagar budaya di wilayah Harjosari.

Kami juga ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Komunitas Dewa Siwa, yang dengan penuh antusiasme telah berbagi wawasan, cerita turun-temurun, serta interpretasi budaya yang sangat berharga dalam kajian ini. Tak lupa, kami berterima kasih kepada masyarakat Harjosari, yang telah dengan terbuka menerima tim kami, berbagi pengetahuan lokal, serta mendukung proses dokumentasi dan kajian yang dilakukan.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan akademik, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah, khususnya Yoni, yang merupakan bagian dari jejak spiritual dan budaya masa lampau. Kami berharap kerja sama yang telah terjalin dapat terus berkembang dan berkontribusi pada pelestarian cagar budaya, sekaligus memperkuat identitas serta kearifan lokal masyarakat Harjosari. Semoga upaya ini menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam menjaga dan merawat warisan leluhur bagi generasi mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Adhisakti, L. (2018). *Pelestarian cagar budaya berbasis masyarakat*. Penerbit Ombak.
- Arifin, K. (2011). Arkeologi dan sejarah awal peradaban di Jawa. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 35(1), 55–70.
- Ayu, D. P., & Utami, S. (2020). Identifikasi artefak masa Hindu-Buddha di Jawa Tengah. *Jurnal Arkeologi Nusantara*, 6(2), 101–112.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. (2021). *Laporan penelitian: Inventarisasi benda cagar budaya di Kabupaten Semarang*. BPCB Jawa Tengah.
- Bupati Semarang. (2022). *Surat Keputusan Benda Cagar Budaya “Yoni Gandekan” Nomor 432/0262/2022*. Pemerintah Kabupaten Semarang.
- Darmawan, A. (2017). Makna simbolik lingga dan yoni pada masa klasik Indonesia. *Jurnal Kebudayaan*, 12(2), 77–89. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v2i2.2576>
- Dwi, N., & Pamungkas, Y. H. (2014). Yoni Klinterejo: Tinjauan historis dan ikonografis. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(3), 429–439.
- Hakim, R. (2020). Peran pemerintah daerah dalam perlindungan situs budaya lokal. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(1), 45–56.
- Heryanto, A. (2019). Kajian ikonografi peninggalan Hindu-Buddha di Jawa. *Purbawidya*, 8(1), 1–14.
- Kusumawati, N. (2015). Potensi situs-situs arkeologi di pedesaan: Studi kasus Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(3), 201–210.
- Munandar, A. A. (2008). *Kosmologi Hindu-Buddha Indonesia*. Universitas Indonesia Press.

- Purnawibowo, S. (2022). Model pelibatan masyarakat dalam konservasi cagar budaya. *Jurnal Konservasi*, 10(2), 115–124.
- Rifa'i, M. (2016). Dokumentasi sejarah lokal sebagai upaya pelestarian budaya. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 4(2), 99–108.
- Sugianto, B., & Lestari, W. (2021). Strategi pelestarian benda cagar budaya berbasis partisipasi komunitas. *Jurnal Pengelolaan Warisan Budaya*, 3(1), 25–34.
- Yuliantoro, S., Putra, A. H., & Rahman, D. (2024). Mengungkap kisah dibalik nama “Desa Kota Lama”: Warisan sejarah Kerajaan Indragiri. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(5), 290–297.